

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini perilaku prososial mulai jarang ditemui. Seiring dengan semakin majunya teknologi dan meningkatnya mobilitas, masyarakat terbiasa dengan perilaku yang bersifat individual atau lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri dan kurang peduli dengan apa yang menimpa orang lain. Hal ini juga tampak pada remaja. Pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan, diantaranya perubahan fisik, emosi, minat dan peran dalam kehidupan sosial. Hal tersebut menyebabkan remaja bersikap egois serta kurang tanggap terhadap permasalahan orang lain disekitarnya. Remaja lebih terfokus pada hal-hal yang berhubungan dengan dirinya sehingga kurang peka dengan apa yang terjadi disekitarnya. Masa remaja merupakan masa dimana ketergantungan anak terhadap orang tua mulai menurun. Remaja mulai membentuk hubungan baru dengan teman sebaya. Dalam suatu kelompok yang baru, ada suatu nilai yang harus dipenuhi yaitu nilai penerimaan sosial.

Gerakan modernisasi yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia menimbulkan terjadinya pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu menjadi bertambah longgar dan kontak sosial yang terjadi

semakin rendah kualitas dan kuantitasnya. Papilaya, (2002) mengemukakan bahwa manusia Indonesia ditengarai mulai menunjukkan ciri-ciri dan karakteristik kepribadian yang individualistik, materialistik dan hedonistik. Sinyalemen ini diperkuat oleh adanya kenyataan yang berkembang dalam masyarakat yang menunjukkan masyarakat Indonesia menjadi mudah kehilangan pertimbangan terhadap efek perilakunya terhadap sesama warga bangsa seperti terjadinya tragedi kemanusiaan di Ambon dan Aceh atau kurusuhan Mei 1998 yang banyak menyebabkan korban tewas pada rakyat Indonesia itu sendiri.

Perilaku prososial pada dasarnya ada pada setiap manusia, hal ini terjadi karena naluri alamiah manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan tidak akan dapat dihilangkan pada diri manusia. Rasa ketergantungan seperti kebutuhan untuk dibantu ketika terkena musibah muncul secara spontan. Sedangkan rasa iba bagi orang lain yang melihat juga akan muncul secara spontan tanpa dapat dibendung. Hanya saja prosentase perilaku munculnya prososial sangat kecil karena sangat terkait dengan faktor-faktor serta aspek-aspek yang berperan dalam terciptanya perilaku prososial. Teknologi yang semakin maju seakan mengukung hidup individu lepas dari dunia individu yang lainnya, bahkan untuk sekedar bertemu muka dengan tetangga sebelah rumah pun seperti tidak ada waktu lagi, yang terjadi adalah individu menjadi seorang yang *individualisme*. Perilaku prososial

seakan hanya menjadi ajang pamer kekayaan sehingga nilai keikhlasan dalam memberi hilang (Papilaya, 2002).

Sebagai gambaran tentang perilaku sosial di masyarakat mengenai perilaku prososial yang semakin pudar, misalnya kejadian-kejadian didalam bus dimana seorang lanjut usia atau wanita yang sedang hamil berdiri berdesakan dengan penumpang yang lain, sementara yang muda dengan anaknya duduk tanpa peduli terhadap orang lain atau wanita hamil. Bisa dilihat bagaimana individu sudah tidak peduli lagi dengan individu yang lain, tidak menghormati individu yang lebih tua, tidak mau berkorban, tidak mau berbagi apalagi memperhatikan dan mementingkan individu yang lain, contoh lain yaitu ketika terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan raya, sebagian masyarakat lebih banyak yang menonton dari pada memberikan pertolongan secara spontan, ataupun dalam peristiwa peristiwa tawuran atau perkelahian antara remaja, masyarakat juga tidak banyak yang ikut meleraikan ataupun menolong dengan segera korban yang terluka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2002) banyak orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya terutama di kota-kota besar, remaja menampilkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu. Remaja merupakan golongan masyarakat yang mudah kena pengaruh dari luar. Hal ini tampak pada

kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar tersebut nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Ini memungkinkan orang tidak lagi mempedulikan orang lain dengan kata lain enggan untuk melakukan tindakan prososial.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Berkovitz dalam Dayakisni (2006:215), bahwa kondisi emosional yang baik akan meningkatkan peluang terjadinya perilaku menolong, sedang kondisi suasana hati yang tidak baik akan menghambat perilaku menolong. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh suasana hati/kondisi emosional remaja yang berhubungan dengan terpenuhi atau tidak kebutuhan afeksi pada remaja tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi emosional remaja yaitu faktor lingkungan keluarga. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang kuat bagi anak-anak (Markum, 1991:41). Untuk itu, orang tua senantiasa harus memperhatikan perkembangan kepribadian anaknya setiap hari. Dalam hubungan orang tua-anak, anak memiliki kebutuhan dasar yang harus terpenuhi (Sarwono, 1991:159). Kadar pemenuhan kebutuhan tersebut, akan mempengaruhi perilaku anak pada masa dewasa. Kekurangan pemenuhan kebutuhan, akan membentuk berbagai macam perilaku yang diantaranya ada yang berkembang

ke arah patologis. Salah satu kebutuhan dasar yang harus terpenuhi adalah kebutuhan Afeksi. Kebutuhan dasar afeksi tersebut adalah setiap anak mempunyai keinginan untuk dicintai atau disayangi. Anak yang tidak cukup mendapatkan cinta, kelak dewasa akan timbul perasaan tak dicintai (*unloveable*). Kekurangan kebutuhan kasih sayang, akan menimbulkan perilaku menghindarkan diri dari hubungan antar pribadi dan menjaga jarak. Hal ini tentunya berpengaruh pada sosialisasi anak nantinya. Sedangkan anak yang disayangi dan dicintai oleh orang tuanya akan merasa dihargai dan pengalaman-pengalaman yang positif tersebut tentunya akan memunculkan perilaku-perilaku yang positif pada anak.

Tidak semua anak yang bisa merasakan keutuhan keluarga, baik secara fisik maupun psikis. Masih ada beberapa anak yang dibuang atau dititipkan ke panti asuhan. Anak-anak tersebut dididik dan diasuh dipanti asuhan. Panti asuhan sebagai lembaga sosial mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan anak-anak yang terlantar. Muhibbin (1997:5) menyatakan bahwa panti asuhan merupakan unsur pengganti keluarga yang bersifat sementara, yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan anak asuh untuk mengalami perubahan fisik secara wajar, memperoleh kesempatan dalam usaha mengembangkan mental dan pikiran sehingga anak asuh dapat mencapai tingkat kedewasaan yang matang, dan juga melaksanakan peranan-peranan sosial sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Dengan demikian, panti asuhan adalah lembaga usaha untuk

memberikan pelayanan kesejahteraan bagi anak sebagai pengganti orang tua, agar anak memperoleh kesempatan yang luas dalam perkembangan kepribadiannya, pertumbuhan fisik, mental maupun sosialnya.

Menurut penelitian LPPM UNS tahun 2009 tujuan adanya panti asuhan adalah tidak hanya bertujuan memberikan pelayanan, pemenuhan kebutuhan fisik semata namun juga berfungsi sebagai tempat kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak-anak terlantar yang diharapkan nantinya mereka dapat hidup secara mandiri dan mampu bersaing dengan anak-anak lain yang notabene masih mempunyai orang tua serta berkecukupan (LPPM UNS, 2009:15). Panti asuhan bukan hanya menyantuni akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orang tua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya salah satunya yaitu tugas dalam memenuhi kasih sayang yang dibutuhkan dalam masa tumbuh kembangnya anak. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah pengembangan pribadi yang wajar dan kemampuan ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat

Walaupun kehidupan di panti asuhan tidak ubahnya seperti kehidupan keluarga, tetapi ada hal-hal yang mendasar yang berbeda dengan kehidupan keluarga secara umum. Sikap atau pribadi seorang anak yang diasuh oleh keluarganya dan anak yatim piatu yang diasuh dipanti asuhan

berbeda. Kita bisa tahu bahwa sikap dan pribadi seorang anak yang diasuh oleh orang tua tidak semuanya baik. Mereka justru lebih manja, tapi soal mental mereka lebih percaya diri dibanding anak yang dibesarkan dipanti asuhan. Sebab anak yang dibesarkan dipanti asuhan merasa minder, karena tidak memiliki ayah ibu.

Peranan seorang pengasuh, mencerminkan tanggung jawab pengasuh untuk menghidupkan seluruh sumber daya yang ada di panti asuhan. Panti asuhan juga memberikan penanaman nilai-nilai kepercayaan diri agar anak bisa menerima kondisi dirinya dan mengatasi rasa minder dan rendah diri yang dialami anak-anak asuh.

Latar belakang inilah yang menjadi dasar pemikiran untuk melakukan penelitian mengenai “ Korelasi antara pemenuhan kebutuhan afeksi dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan sunan ampel sumbersari malang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pemenuhan kebutuhan afeksi di Panti Asuhan Sunan Ampel Malang ?
2. Bagaimana tingkat perilaku prososial remaja Panti Asuhan Sunan Ampel Malang?
3. Apakah ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan afeksi dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan sunan ampel malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat pemenuhan kebutuhan afeksi di Panti Asuhan Sunan Ampel Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku prososial remaja Panti Asuhan Sunan Ampel Malang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pemenuhan kebutuhan afeksi dengan perilaku prososial pada remaja di Panti Asuhan Sunan Ampel Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial. Untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan afeksi di Panti Asuhan Sunan Ampel Malang. Bagi remaja yang menjadi subjek penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman tentang keterkaitan antara pemenuhan kebutuhan afeksi dengan perilaku prososial pada remaja sehingga remaja diharapkan mampu mengurangi sifat egoisme atau

individualisnya agar dapat bekerjasama dengan orang lain, saling tolong menolong dan mengembangkan sikap prososial yang dimiliki.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai referensi bagi orang tua, pendidik dan pengasuh di panti asuhan Sunan Ampel dalam memenuhi kebutuhan afeksi anak.
- b. Sebagai referensi bagi remaja di panti asuhan Sunan Ampel dalam mengembangkan perilaku prososial.
- c. Sebagai referensi bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

